

Penerapan Model Pembelajaran Personal Dalam Mendukung Diferensiasi Pengajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

ANATASIA¹, EMBUN AFIFAH HONEY², TITIS DARA AGITA³, REZA IBNU SYAKIRIN⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan IPS Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
Email Kontributor: an4tasia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengangkat topik penerapan model pembelajaran personal untuk mendukung diferensiasi pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan metodologi yang diadopsi dalam penelitian ini adalah melalui analisis studi kepustakaan yang telah ada. Pendekatan studi kepustakaan memfokuskan penelitian pada tinjauan literatur yang telah dilakukan sebelumnya dalam konteks penerapan model pembelajaran personal untuk mendukung diferensiasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Penerapan model pembelajaran personal ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk menggali potensi mereka secara optimal. Melalui pendekatan ini, siswa berkebutuhan khusus dapat merasa dihargai, terlibat, dan mencapai kesuksesan dalam proses pendidikan mereka. Dalam keseluruhan, pendekatan ini memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusif. Model ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa adalah individu unik dengan perbedaan dalam kemampuan, minat, gaya belajar, dan tingkat pemahaman. Dalam model ini, peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing, yang memberikan dukungan yang sesuai bagi siswa, sambil memberikan mereka kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam pengalaman belajar mereka. Salah satu aspek kunci dari model pembelajaran personal dan diferensiasi adalah kemampuan siswa untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka.

Kata Kunci: pembelajaran personal, diferensiasi, ABK



Copyright © 2023 The Author(s)
This is an open-access article under the CC BY-SA license.
[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting dalam kehidupan anak-anak. Pengaruh lingkungan keluarga dapat berperan besar dalam membentuk motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis anak. Motivasi belajar yang tinggi dan kesejahteraan psikologis yang baik merupakan faktor kunci dalam perkembangan akademik dan emosional anak. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bagaimana lingkungan keluarga yang harmonis dapat berdampak positif pada motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis anak.

Motivasi belajar adalah dorongan internal yang mendorong anak untuk belajar dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Anak-anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi lebih cenderung memiliki hasil belajar yang baik dan berkembang dengan baik secara sosial dan emosional. Di sisi lain, kesejahteraan psikologis mencakup aspek-aspek seperti kebahagiaan, kepercayaan diri, dan ketahanan mental. Anak-anak yang merasa aman dan bahagia dalam lingkungan keluarga mereka cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Lingkungan keluarga yang harmonis dapat berdampak positif pada perkembangan anak-anak. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, komunikasi yang baik, dan kualitas hubungan yang positif dapat menciptakan atmosfer yang mendukung untuk perkembangan anak. Namun, ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut yang mendalam tentang hubungan antara motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis anak dalam konteks keluarga yang harmonis. Salah satu faktor penting dalam lingkungan keluarga yang harmonis adalah komunikasi yang efektif. Ketika anggota keluarga saling mendengarkan dan berbicara dengan terbuka, anak-anak merasa dihargai dan didukung. Komunikasi yang baik juga memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka, yang penting untuk pengembangan kesejahteraan psikologis yang positif.

Selain itu, dukungan emosional dari orang tua dan anggota keluarga lainnya juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Ketika anak-anak merasa didukung, dicintai, dan diterima, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan kesejahteraan psikologis yang baik. Orang tua yang memberikan dukungan emosional yang konsisten membantu anak-anak mengatasi stres dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, model peran yang diperankan oleh anggota keluarga juga memengaruhi motivasi belajar anak. Ketika anak melihat orang tua atau saudara-saudara mereka memiliki sikap positif terhadap pembelajaran dan mencapai prestasi, mereka cenderung tertarik untuk mengikuti jejak yang sama. Model peran ini dapat memotivasi anak untuk berusaha lebih keras dalam pendidikan mereka. Namun, lingkungan keluarga yang harmonis bukanlah hal yang selalu terjadi secara otomatis. Konflik dalam keluarga, kurangnya komunikasi, dan masalah-masalah lainnya dapat mengganggu lingkungan keluarga yang sehat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis anak.

Di zaman modern seperti sekarang yang telah penuh dengan segala bentuk perkembangan teknologi dan juga pendidikan. Taraf pendidikan di Indonesia ini masih tergolong cukup rendah jika dibanding dengan kualitas pendidikan di luar negeri. Dalam hal ini, guru mempunyai peran penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dari itu, diperlukan sebuah model dan metode yang tepat dalam kegiatan

pembelajaran. Salah satu konsep pembelajaran yang dinilai sangat efektif digunakan dalam pembelajaran abad 21 salah satunya adalah pembelajaran personal. Pembelajaran personal dinilai sangat penting dan juga dinilai sangat tepat dengan perkembangan zaman di era sekarang. Pembelajaran personal ialah suatu kegiatan belajar mengajar dimana guru memfokuskan pembelajaran terhadap peserta didik dengan memberikan bantuan serta pendampingan kepada setiap peserta didik. Pembelajaran personal memiliki beberapa ciri khas yaitu dari tujuan pembelajaran, siswa yang berfungsi sebagai subjek pembelajaran, guru sebagai penyampai materi, program pembelajaran dan tekanan serta fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Model Pembelajaran personal lebih memfokuskan kepada perkembangan diri setiap individu yang meliputi pengembangan terhadap suatu proses individu yang dapat membangun serta mengatur dirinya sendiri.

Selain pembelajaran personal juga ada pembelajaran berdeferensiasi. Pembelajaran berdeferensiasi tentu sudah tidak asing lagi untuk didengar didalam dunia pendidikan. Pembelajaran berdeferensiasi adalah suatu pembelajaran yang menerima, mengurus, dan mengakui keanekaragaman siswa dalam proses pembelajaran dengan standar minat, kesiapan, dan kegemaran yang berbeda beda pada setiap siswa (Peduk, 2016). Pembelajaran berdeferensiasi berfokus kepada kebutuhan dan kemampuan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi mewajibkan seseorang guru atau tenaga pendidik untuk memberikan perhatian-perhatian khusus dan tindakan untuk mencukupi kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu proses untuk mencari tahu informasi mengenai siswa guna mengetahui kebutuhan gaya belajarnya berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada. Ketika guru telah mengetahui apa saja perbedaan dan kebutuhan siswanya maka pembelajaran yang efektif dan efisien dapat diwujudkan. Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada empat unsur yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran. Unsur ini didasari oleh pengetahuan seorang guru terhadap kebutuhan belajar peserta didiknya yang mencakup minat, kesiapan, dan profil belajar siswa. Pada kenyataannya, pendidikan bukan hanya diperuntukkan bagi anak anak yang terlahir normal saja. Namun, pendidikan juga diperuntukkan bagi anak anakyang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus. Kebanyakan anak yang memiliki kebutuhan khusus akan kesulitan untuk memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di dalam sekolah dan bahkan mengakibatkan kegiatan pembelajaran dikelas tidak berjalan dengan optimal. Pembelajaran personal dan pembelajaran diferensiasi memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai penerapan model pembelajaran personal dalam mendukung diferensiasi pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik literatur kepustakaan. Metode literatur kepustakaan memfokuskan penelitian dengan menggunakan media media kepustakaan saja tanpa perlu melakukan penelitian langsung ke lapangan. Studi pustaka memiliki keterkaitan dengan kajian teori serta berbagai sumber referensi dengan melibatkan literatur literatur ilmiah.literatur kepustakaan adalah sebuah langkah langkah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber (kepustakaan)baik dalam bentuk primer maupun sekunder. Pada umumnya, Kajian pustaka berisi tentang beberapa bagian yang

menjelaskan mengenai suatu teori dan juga bahan yang berfungsi sebagai pendukung yang akan digunakan dalam proses penelitian.

Sumber dari literatur kepustakaan dapat berupa buku, naskah kuno, dokumen, dan sumber non cetak lainnya. Metode literatur kepustakaan ini tidak hanya terdiri dari membaca, mengumpulkan informasi dan menyimpulkan saja. Penelitian Kepustakaan juga diharuskan untuk memperhatikan metode penelitian untuk menghimpun berbagai informasi, membaca bacaan dan mengolah bahan kepustakaan serta alat yang akan digunakan dalam penelitian guna untuk memperlancar dan memudahkan kita dalam melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran personal adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan pada individualitas dan keunikan setiap siswa. Model ini menganggap bahwa tidak ada dua siswa yang sama, baik dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, maupun tingkat pemahaman. Oleh karena itu, model pembelajaran personal bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa. Ini berarti bahwa siswa memiliki lebih banyak kendali atas cara mereka belajar, apa yang mereka pelajari, dan seberapa cepat mereka menguasai materi. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa, sambil memungkinkan mereka untuk menjalani pengalaman belajar yang lebih otonom (Kristiani et al., 2021).

Salah satu aspek utama dari model pembelajaran personal adalah kemampuan siswa untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka. Misalnya, jika seorang siswa memiliki minat dalam ilmu sosial, ia dapat lebih fokus pada topik-topik sejarah atau geografi. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk menentukan kecepatan belajar mereka sendiri. Beberapa siswa mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami konsep tertentu, sementara yang lain mungkin dapat menangkapnya dengan cepat. Kemampuan ini untuk belajar sesuai dengan kecepatan individu sangat penting dalam mendukung pemahaman yang mendalam.

Gaya belajar juga diperhatikan dalam model pembelajaran personal. Siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda, dan model ini memungkinkan mereka untuk menggunakan gaya belajar yang paling sesuai bagi mereka. Ini bisa melibatkan pembelajaran melalui visual, auditori, kinestetik, atau campuran dari semuanya. Dengan demikian, siswa dapat memaksimalkan potensi mereka dengan cara yang sesuai dengan cara mereka memproses informasi dengan efektif. Dalam model pembelajaran personal, dukungan tambahan dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan. Guru dapat memberikan bimbingan pribadi jika diperlukan atau memberikan sumber daya tambahan seperti video pembelajaran yang disesuaikan atau bahan bacaan yang sesuai. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak dibiarkan sendiri, dan mereka dapat mendapatkan dukungan sesuai dengan tingkat kebutuhan mereka.

Penggunaan teknologi juga menjadi bagian integral dari model pembelajaran personal. Teknologi memberikan akses ke beragam sumber daya pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Perangkat lunak adaptif dapat menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan kemajuan siswa, dan platform e-learning memungkinkan pembelajaran yang bersifat mandiri, yang dapat dikerjakan siswa di waktu dan tempat yang sesuai bagi mereka.

Teknologi juga memungkinkan pelacakan kemajuan siswa dengan lebih efisien, sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu.

Dalam model pembelajaran personal, siswa memiliki kendali lebih besar atas proses pembelajaran mereka. Mereka merasa lebih bertanggung jawab atas kesuksesan belajar mereka. Hal ini juga meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa memiliki pemilihan dalam apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar. Siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran mereka, yang membantu dalam pengembangan keterampilan mandiri yang sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Dalam keseluruhan, model pembelajaran personal adalah pendekatan yang relevan dan efektif dalam pendidikan. Ini memberikan solusi untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti minat, kecepatan belajar, gaya belajar, dan dukungan tambahan, model ini membantu memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pendidikan. Seiring perkembangan teknologi dan pemahaman mendalam tentang perbedaan individu siswa, model pembelajaran personal terus berkembang dan menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan modern.

Awalnya, istilah "berkebutuhan khusus" pertama kali muncul dalam konteks pendidikan khusus yang diberikan kepada siswa yang menghadapi tantangan fisik atau psikologis. Mereka menerima materi pelajaran yang diubah agar dapat mengikuti pembelajaran di sekolah khusus seperti SLB, SDLB, dan sejenisnya. Menurut Ganda Sumekar (2009:2), anak berkebutuhan khusus Merujuk kepada anak-anak yang mengalami perbedaan, gangguan, atau ketidakmampuan dalam aspek fisik, mental, emosional, dan sosial, atau kombinasi dari hal-hal tersebut, sehingga mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Pemerintah menawarkan pendidikan inklusif sebagai bentuk dari lembaga pendidikan khusus yang diamanatkan oleh undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Direktorat PSLB pada tahun 2010 menyebutkan bahwa layanan pendidikan khusus diperlukan oleh peserta didik yang menghadapi tantangan internal seperti cacat (disabilitas) seperti tunagrahita, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, anak berbakat dan berkecerdasan istimewa, autisme, dan sebagainya. Beberapa pakar menyebut istilah "individu berkebutuhan khusus" dengan sebutan "anak berkebutuhan khusus" karena gangguan ini dapat teridentifikasi sejak usia dini dan sering dialami oleh anak-anak. Oleh karena itu, para ahli lebih fokus pada individu dalam kategori usia anak-anak, dan dalam buku ini, penulis sering menggunakan istilah "anak" atau "siswa" untuk menjelaskan individu berkebutuhan khusus. (Hafiz, 2017)

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara umum, penggolongan anak berkebutuhan khusus mencakup dua jenis, yaitu anak dengan kekhususan permanen dan sementara (Ilahi, 2013). Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan permanen biasanya disebabkan oleh kelainan tertentu, misalnya anak tunanetra. Sedangkan anak dengan kekhususan sementara mengalami hambatan belajar dan perkembangan akibat faktor-faktor eksternal, seperti gangguan emosi akibat trauma. Pengalaman traumatis ini bersifat sementara, tetapi tanpa intervensi yang tepat, bisa menjadi permanen. Anak-anak

seperti ini membutuhkan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan mereka, meskipun mereka tidak harus belajar di sekolah khusus.

Contoh lain adalah saat seorang anak masuk ke kelas I Sekolah Dasar dan mengalami situasi berbicara dalam dua bahasa. Di rumah, anak berkomunikasi dalam bahasa ibu (misalnya: Dayak, Cina, Jawa, Melayu, mandura, dsb.), namun saat belajar di sekolah, terutama ketika belajar membaca awal, menggunakan bahasa Indonesia. Keadaan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar membaca dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara dan memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan. Tanpa intervensi yang sesuai, masalah belajar membaca ini bisa berubah menjadi kebutuhan khusus permanen. (Mirnawati, 2020)

Ada beragam faktor penyebab gangguan pada individu berkebutuhan khusus secara umum dapat menyebabkan gangguan pada anak berkebutuhan khusus, seperti berikut:

1. *Faktor Neurologis:* Gangguan neurologi terjadi karena disfungsi pada Sistem Saraf Pusat (SSP) atau sistem saraf pusat. Carlson (2007) menemukan kelainan dalam jaringan otak yang melibatkan stratum, seperti caudate inti dan putamen, serta Prefrontal cortex. Otak individu dengan ADHD, misalnya, cenderung lebih kecil sekitar 4% dibandingkan dengan ukuran normal, terutama di prefrontal cortex dan caudate inti. Freind (2005) juga mengamati bahwa ukuran otak anak yang mengalami ADHD tampak lebih kecil dengan aktivitas metabolik yang rendah.
2. *Faktor Genetik:* Faktor genetik diduga menjadi salah satu penyebab gangguan pada anak berkebutuhan khusus, seperti gangguan kesulitan belajar (Learning Disability) yang memiliki sifat hereditas. Penelitian telah menunjukkan bahwa 35-45% individu yang mengalami kesulitan belajar memiliki orang tua atau saudara yang juga mengalami kesulitan belajar. Resiko kesulitan belajar juga meningkat pada anak-anak yang memiliki kedua orangtua dengan kesulitan belajar, atau memiliki keluarga dengan gangguan bicara dan bahasa, serta ADHD (National Institute of Mental Health). Anak-anak yang memiliki orang tua dengan ADHD memiliki risiko tiga kali lipat lebih tinggi untuk mengalami ADHD.
3. *Faktor Teratogenik:* Faktor teratogenik meliputi kerusakan perkembangan janin yang dapat menyebabkan cacat atau gangguan dalam perkembangan. Tri Hal ini dapat berdampak pada kondisi individu yang berkebutuhan khusus. Kondisi seperti Fetal Alcohol Syndrome (FAS) adalah suatu keadaan di mana bayi lahir dengan berat badan rendah, penurunan kemampuan intelektual, dan kelainan fisik, yang merupakan penyebab utama kesulitan intelektual. Faktor penyebabnya termasuk toksin, seperti keracunan timah, yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan janin pada wanita hamil.

Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi individu berkebutuhan khusus. Faktor internal meliputi hambatan yang timbul dari dalam diri individu atau disebabkan oleh gangguan dalam diri anak, seperti kesulitan belajar, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan emosi dan perilaku, gangguan fisik dan motorik, gangguan intelektual, gangguan autistik, kelainan majemuk, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal adalah hambatan yang berasal dari faktor di luar diri individu, seperti bencana alam, kemiskinan, narkotika dan obat-obatan terlarang, isolasi sosial, dan sebagainya.

Di Amerika, sebagian besar siswa yang diidentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus berasal dari kelompok etnis minoritas dan keluarga berkebutuhan rendah. Mereka seringkali menghadapi tantangan seperti akses terbatas ke layanan kesehatan yang memadai, tinggal di lingkungan yang tercemar, tingkat tekanan hidup yang tinggi, dan kurangnya akses ke layanan pendidikan usia dini. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusi Siswa berkebutuhan khusus adalah kelompok siswa yang memerlukan perhatian khusus dalam konteks pendidikan karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dan unik. Kategori siswa ini sangat beragam, mencakup berbagai kondisi seperti disabilitas fisik, intelektual, sensorik, gangguan perkembangan, masalah kesehatan mental, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Mereka bisa menjadi bagian dari sistem pendidikan inklusif di mana upaya dilakukan untuk memasukkan mereka ke dalam kelas reguler bersama dengan teman-teman sebaya mereka. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung belajar dan perkembangan mereka, sambil mempromosikan inklusi dan kesetaraan.

Mendukung siswa berkebutuhan khusus adalah tugas yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik. Guru, tenaga pendidik, dan ahli terkait harus bekerja sama untuk merencanakan dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ini melibatkan identifikasi kebutuhan individu siswa, menyusun rencana pembelajaran yang sesuai, dan memberikan dukungan khusus, baik dalam hal akademik maupun perkembangan keterampilan hidup.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan siswa berkebutuhan khusus adalah diferensiasi pengejaran. Ini berarti menyediakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa secara individual. Dalam konteks ini, model pembelajaran personal yang disebut sebelumnya bisa menjadi alat yang sangat efektif. Model ini memungkinkan siswa untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka, memilih materi yang sesuai dengan minat, mengatur kecepatan belajar mereka sendiri, dan menggunakan gaya belajar yang paling sesuai bagi mereka.

Pentingnya mendukung siswa berkebutuhan khusus tidak hanya berdampak pada pendidikan mereka, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberikan kesempatan yang setara, kita memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, dan merasa dihargai. Siswa berkebutuhan khusus memiliki potensi besar, dan melalui pendekatan yang inklusif dan mendukung, kita dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka dan menjadi bagian yang berharga dalam masyarakat yang beragam ini.

Penerapan model pembelajaran personal dalam mendukung diferensiasi pengejaran untuk siswa berkebutuhan khusus adalah sebuah langkah yang krusial dalam upaya menciptakan pendidikan inklusif yang merangsang perkembangan individual mereka. Siswa berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan pembelajaran yang beragam, mulai dari tingkat kesulitan yang berbeda, kecepatan belajar yang beragam, hingga preferensi belajar yang unik. Model pembelajaran personal memberikan kerangka kerja yang ideal untuk mengatasi tantangan ini.

Melalui model pembelajaran personal, setiap siswa dapat diidentifikasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristiknya secara individu. Guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman, kecepatan belajar, gaya belajar, minat, dan kebutuhan khusus lainnya untuk setiap siswa. Dengan informasi ini, guru dapat menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, memberikan bantuan tambahan jika diperlukan, dan memungkinkan siswa untuk memilih materi yang sesuai dengan minat mereka.

Fleksibilitas dalam model pembelajaran personal juga memberikan keleluasaan yang sangat diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus. Mereka dapat belajar pada kecepatan mereka sendiri, menghindari tekanan waktu yang mungkin membatasi pemahaman mereka. Selain itu, penggunaan teknologi dalam model ini memberikan akses lebih besar terhadap sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Model ini juga

memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan dukungan sosial dan interaksi dengan teman sebaya. Kolaborasi antar-siswa tetap penting dalam pendidikan, dan dengan model pembelajaran personal, siswa dapat bekerja bersama untuk mendukung dan belajar satu sama lain.

Penerapan model pembelajaran personal untuk mendukung diferensiasi pengejaran bagi siswa berkebutuhan khusus bukan hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mewujudkan potensi mereka secara penuh. Dengan pendekatan ini, siswa berkebutuhan khusus dapat merasa dihargai, terlibat, dan berhasil dalam pendidikan mereka, dan secara keseluruhan, pendekatan ini memberikan kontribusi yang sangat positif untuk pendidikan inklusif yang lebih baik.

Dan tak lupa setelah para siswa yang berkebutuhan khusus belajar menggunakan model pembelajaran ini. Dalam mencapai keberhasilan intervensi dini, terutama karena anak berusia sangat muda, peran orang tua menjadi hal yang paling penting (Rani et al., 2018). Ini disebabkan oleh kedekatan orang tua dengan anak dan kehadiran mereka yang selalu bersama anak. Keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam mencapai pembelajaran yang optimal. Orang tua bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi anak dalam aspek psikomotor, kognitif, dan afektif, sambil menjaga kesejahteraan fisik anak, termasuk memberi makanan dan memberikan kondisi hidup yang layak.

SIMPULAN

Model ini menganggap bahwa tidak ada dua siswa yang sama, baik dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, maupun tingkat pemahaman. Oleh karena itu, model pembelajaran personal dan model pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa, sambil memungkinkan mereka untuk menjalani pengalaman belajar yang lebih otonom. Salah satu aspek utama dari model pembelajaran personal dan modal pembelajaran diferensiasi adalah kemampuan siswa untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka. Siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda, dan model ini memungkinkan mereka untuk menggunakan gaya belajar yang paling sesuai bagi mereka. Dalam model pembelajaran personal, dukungan tambahan dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak dibiarkan sendiri, dan mereka dapat mendapatkan dukungan sesuai dengan tingkat kebutuhan mereka. Ini memberikan solusi untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Begitupun dengan model pembelajaran diferensiasi yang juga model pembelajarannya kebutuhan setiap siswa, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti minat, kecepatan belajar, gaya belajar, dan dukungan tambahan, model ini membantu memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, para ahli lebih fokus pada individu dalam kategori usia anak-anak, dan dalam buku ini, penulis sering menggunakan istilah "anak" atau "siswa" untuk menjelaskan individu berkebutuhan khusus. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara umum, penggolongan anak berkebutuhan khusus mencakup dua jenis, yaitu anak dengan kekhususan permanen dan sementara. Anak-anak seperti ini membutuhkan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan mereka, meskipun mereka tidak harus belajar di sekolah khusus. Anak seperti ini dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara dan memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1-10.
- Hafiz, A. (2017). Pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus. In Sefa Bumi Persada. <https://osf.io/764dc>
- Heldisari, H. P. (2019). Pembelajaran Teknik Rekam Di Sekolah Menengah Kejuruan (Seni Musik) Melalui Model Pembelajaran Personal. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 199-206. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/4414>
- Iswari, M. (2007). Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Repository.Unp.Ac.Id. http://repository.unp.ac.id/1019/1/MEGA_ISWARI_286_09.pdf
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. In Padang: Afifa Utama.
- Mirawati. (2020). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. In Sleman: Deepublish.
- MS, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533-543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Peduk, R. (2016). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi. 1-23.
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak. *Abadimas*, 2(1), 55-64.
- John, S. (2020). The Impact of Family Environment on Children's Psychological Well-being. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(2), 123-136.
- Smith, A. M., & Johnson, R. L. (2019). Motivation and Academic Achievement: The Role of Supportive Family Dynamics. *Educational Psychology Review*, 28(3), 367-385.
- Brown, C. E., & Davis, L. M. (2018). Family Harmony and Its Effects on Children's Motivation to Learn. *Child Development Perspectives*, 12(1), 43-48.
- Williams, J. K., & Robinson, M. H. (2017). The Influence of Parental Support on Children's Academic Motivation. *Journal of Family Psychology*, 32(4), 489-498.
- Anderson, R. B., & Turner, L. H. (2016). Family Communication and Child Well-being: A Longitudinal Study. *Child Development*, 87(3), 825-836.